BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan,sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu (Pokhrel, 2024). Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang mencangkup perubahan dalam pengetahuan, keteramplan, sikap, dan nilai yang di peroleh siswa sebagai akibat dari interaksi mereka dengan materi pembelajaran. (uno, 2011) menyatakan bahwa, hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa setelah proses belajar, yang bisa dilihat dari perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar dapat di bagi menjadi tiga yaitu:

a. Kognitif, pengetahuan dan pemahan siswa terhadap materi yang di ajarkan
b. Afektif, perubahan sikap dan nilai yang di hasilkan selama proses pembelajaran.
c. Psikomotorik, keterampilan fisik atau kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu yang terkait dengan materi yang dipelajari.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol (Mudjiono, 2015).

Hasil belajar merupakan representasi dari tingkat kemampuan siswa yang telah menjalani proses pembelajaran. Proses tersebut mencerminkan sejauh mana siswa mampu menyerap, memahami, dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Dengan mengukur hasil belajar, kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana siswa mampu menangkap informasi serta menguasai materi yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut, pendidik dapat mengidentifikasi metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang dilaksanakan.

Hasil belajar memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam konteks pendidikan, di antaranya:

1. **Seleksi**

   Hasil belajar sering dijadikan dasar untuk seleksi, yaitu memilih siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan lanjutan atau posisi tertentu. Melalui hasil ini, pendidik dapat mengevaluasi sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran dan membuat keputusan mengenai arah pendidikan yang tepat bagi mereka.

2. **Kenaikan kelas**

   Hasil belajar juga berperan dalam penentuan kelayakan seorang siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Keputusan ini memerlukan informasi yang mendalam mengenai pencapaian akademik siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajari selama periode tertentu. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi indikator yang esensial dalam menentukan kelayakan kenaikan kelas.

3. **Penempatan**

Penempatan siswa dalam kelompok atau program yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Dengan informasi yang diperoleh melalui hasil belajar, proses penempatan siswa dapat dilakukan secara lebih akurat dan efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil belajar berfungsi sebagai alat evaluasi yang tidak hanya memberikan gambaran tentang pencapaian siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

2. Berkebiasaan Berbahasa Daerah

Makna kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan walau dalam waktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda pula. Kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan tidak terlepas dari sebuah nilai-nilai atau *velues*. Yaitu sesuatu yang biasa dikerjakan, tingkah laku yang sering diulang sehingga lama-kelamaan menjadi otomatis dan bersifat menetap. Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu, kebiasaan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti memberi salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti berpikir, merasakan dan bersikap (Program et al., 2015).

Kebiasaan adalah proses penyusutan kecendrungan respon enggan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang, sehingga muncul satu pola tingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis (Muhibbin, 2010). Berbeda dengan pendapat (Dimyati & Mudijono, 2016) menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara bertindak yang sifatnya optimis untuk suatu kegiatan atau aktivitas tertentu yang sering dilakukan, tingkah laku tersebut sering berulang-ulang yang menjadi kebiasaan tidak memerlukan fungsi

berfikir yang cukup tinggi karena sifatnya sudah relative menutup atau dapat dilakukan dengan tidak kesengajaan.

Kebiasaan dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis. Secara umum, kebiasaan terbentuk melalui proses pengulangan dan pembelajaran yang terus-menerus. Pada tahap awal, individu mungkin melaksanakan suatu tindakan tanpa kesengajaan atau kesadaran penuh. Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui pengulangan yang konsisten, tindakan tersebut akan bertransformasi menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Pada akhirnya, individu akan mampu melaksanakan kebiasaan tersebut tanpa perlu mendapatkan instruksi atau perintah dari pihak lain, karena perilaku tersebut telah tertanam dan menjadi bagian dari pola perilaku sehari-hari.

Beberapa ahli berpendapat bahwa kebiasaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga membentuk suatu rutinitas dalam kehidupan individu maupun kelompok. Kebiasaan ini, apabila diterima dan dijalankan secara konsisten oleh banyak orang dalam suatu komunitas, lama-kelamaan akan menjadi norma yang dianggap sebagai bagian dari aturan sosial yang tidak boleh dilanggar. Apabila seseorang melakukan tindakan yang berbeda dari kebiasaan yang telah diterima tersebut, maka orang tersebut dapat dipandang sebagai melanggar norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kebiasaan yang telah mapan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipandang sebagai bentuk hukum sosial yang berfungsi untuk mengatur perilaku individu dalam interaksi sosial.

a. Ciri-ciri Kebiasaan
   1) Tindakan berulang. Kebiasaan berlaku karena ada tindakan berulang yang terus dilakukan dalam masyarakat. Hal berulang ini dilakukan dengan kesadaran dan kebiasaan yang disepakati oleh lingkungan dan masyarakat.
   2) Adanya nilai adat istiadat. Sesuai kesepakatan masyarakat terbentuk sebagai wujud nyata dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai yang bersifat tradisional biasanya sesuai dengan adat dan istiadat yang

lama dikenal dan berlaku. Norma juga merupakan konsensus di masyarakat yang biasanya sifat sesuai dengan nilai-nilai.

3) Adat masyarakat yang menyepakatinya. Dilakukan dengan sadar dan bertujuan baik. kebiasaan umumnya merupakan kaidah yang mengatur cara berperilaku orang di suatu masyarakat. Orang yang menganut norma ini, jelas dilakukan dengan sadar dan mengingat efek samping dari enggak dilaksanakannya norma ini. Penerapan norma kebiasaan menjauhkan seseorang dari sanksi dan hukuman dari masayarakat. Norma kebiasaan punya tujuan baik bisa menyebabkan tatanan kehidupan dalam masyarakat jadi lebih teratur dan harmonis.
4) Bersifat Mengikat. Kebiasaan bersifat mengikat karena jika enggak diterapkan akan ada sanksi sosial yang akan diberikan pada pelanggarnya. Sanksi sosial yang ada mendorong masyarakat untuk menaati berbagai norma kebiasaan yang diterapkan dalam masyarakat. Norma adalah salah satu cara agar seseorang bisa diterima oleh masyarakat, inilah yang mendorong tiap masyarakat terikat dengan berjalannya norma.
5) Wajib ditaati masyarakat. Jika ada pelanggaran norma, konsekuensi yang akan diterima oleh pelanggarnya adalah sanksi sosial.Sanksi sosial dianggap jauh lebih kejam ketimbang sanksi hukum, karena dampaknya bisa terasa tanpa batasan. Sanksi ini bisa disampaikan di luar konteks maupun dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. Hal ini baru akan bisa dihindari atau dihentikan ketika seseorang sudah mulai menyadari bahwa pemberlakuan norma kebiasaan penting dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-macam Kebiasaan

Seorang psikologi Suryaningtyas menyatakan bahwa kebiasaan itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1) Kebiasaan yang Bersifat Otomatis

Kebiasaan yang bersifat otomatis sepert gerakan berjalan dan yang sejenis dengannya. Kebiasaaan ini menyerupai dengan gerak reflek, hanya saja ada beberapa hal yang membedakan antara keduanya.

2) Kebiasaan Gerak Indera Tubuh

Dalam kebiasaan ini perasaan sedikit memerankannya, seperti kebiasaan makan, berpakaian, dan apa yang menyerupai kebiasaan itu sendiri. Dalam hal ini, penglihatan seseorang terhadap mandorong ia untuk memakannya.

3) Kebiasaan Gerakan Berpikir

Kebiasaan ini berbeda dengan dua jenis yang disebutkan diatas, pendorongnya adalah pikiran atau sesuatu yang bersifat bukan materi. Contoh kebiasaan ini seperti kebiasaan berbicara atau berorasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan

Faktor yang mempengaruhi kebiasaan menurut Albert Bandura dalam penelitian. (Nurfirdaus & Risnawati, 2019: 36-46)

1) Lingkungan

Faktor lingkungan atau tempat tinggal (misalnya rumah) mempengaruhi kita dalam beraktivitas yang akhirnya membentuk suatu kebiasaan.

2) Pendidikan

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di madrasah atau di sekolah maupun yang berlangsung secara informal dilingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial.

3) Usia

Walaupun faktor ini bukan faktor penentu tetapi usia dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang.

4) Jenis Kelamin

Kesadaran jenis kelamin akan dapat membantu memahami diri dan menumbuhkan motivasi sesuai dengan keadaan dirinya

5) Sikap

Sikap bisa diartikan sebagai perasaan dan juga pikiran seseorang dalam bertingkah laku saat sedang tidak menyukai atau menyukai sesuatu.

6) Perilaku

Kebiasaan merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang daam cara yang sama secara terus menerus, tanpa sadar, karena sesuatu tersebut tetanam di dalam fikiran dan jiwa seseorang karena sifatnya yang terus-menerus selalu dilakukan, sehingga menimbulkan suatu kebiasaan yang merupakan tabiat seseorang

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menurut buku "The Seven Habits Of Highly Effective People"(Jabeen, 2016).

1) Pengetahuan

Elemen kebiasaan yang berkenan dengan pengetahuan individu mengenai apa yang dapat dilakukan dan mengapa mesti dilakukan.

2) Ketrampilan

Unsur yang berkenan dengan bagaimana melakukannya.

3) Keinginan

Berkenan dengan dorongan atau motivasi mengapa sesuatu dilakukan.

e. Faktor Eksternal Dengan Indikator

1. Lingkungan Keluarga

Orang tua. Orang tua adalah bapak dan ibu yang mengasuh, mendidik serta memelihara anak-anaknya.

2. Lingkungan Sekolah

Guru. Guru adalah seorang yang bertugas mendidik, membimbing dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mrid-muridnya.

3. Lingkungan Masyarakat

Teman bergaul. Teman bergaul adalah orang-orang yang sering diajak kumpul bersama atau dapat juga dikatakan sebagai teman bermain.

3. Bahasa Daerah

Bahasa daerah merujuk pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Bahasa ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat pengguna, karena berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan individu-individu dalam komunitas tersebut. Dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, interaksi yang efektif antara guru dan siswa sangatlah krusial untuk kelancaran proses pembelajaran. Komunikasi yang baik memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memahami dan menyampaikan informasi dengan jelas. Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa di sekolah dasar memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang memadai, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah dengan bahasa daerah yang dominan. Dalam hal ini, bahasa daerah menjadi satu-satunya bahasa yang dikuasai oleh siswa pada tahap awal pendidikan mereka.

Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk memahami peran bahasa daerah dalam memfasilitasi proses belajar mengajar di kelas. Tanpa adanya komunikasi yang memadai antara guru dan siswa, terutama bagi siswa yang belum fasih berbahasa Indonesia, proses pembelajaran akan mengalami hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, pemanfaatan bahasa daerah sebagai sarana pengantar pembelajaran di sekolah dasar menjadi hal yang sangat penting, guna memastikan bahwa setiap siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan memperoleh pemahaman yang optimal.

Penggunaan bahasa daerah memiliki peran yang signifikan dalam membangun komunikasi awal antara siswa dan guru, khususnya pada tahap awal proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan bahasa

daerah bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sekaligus mempermudah mereka dalam beradaptasi dengan bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan utama dari penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran adalah untuk memperlancar pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, dengan memanfaatkan bahasa yang lebih familiar bagi siswa pada awalnya.

Namun demikian, meskipun bahasa daerah dapat berkontribusi dalam mempermudah komunikasi, penggunaannya dalam konteks pembelajaran tidak dapat dikatakan sebagai elemen yang mutlak diperlukan untuk keberhasilan proses pendidikan. Terdapat sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa di beberapa sekolah dasar yang terletak di kota-kota besar, di mana bahasa Indonesia digunakan secara langsung sebagai bahasa pengantar, hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan sekolah dasar yang masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun bahasa daerah dapat memberikan kemudahan dalam tahap awal komunikasi, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran tanpa harus bergantung pada penggunaan bahasa daerah.

Bahasa daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi, tidak hanya dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Di beberapa wilayah perdesaan, bahasa daerah sering digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, terutama pada saat siswa pertama kali memasuki dunia pendidikan. Penggunaan bahasa daerah ini memiliki manfaat signifikan dalam mengatasi kendala yang mungkin dihadapi oleh siswa, khususnya mereka yang sebelumnya terbiasa berkomunikasi dalam bahasa daerah di lingkungan keluarga.

Siswa yang pada awalnya berinteraksi menggunakan bahasa daerah dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang

disampaikan dalam bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia bagi mereka merupakan hal yang relatif baru. Oleh karena itu, bahasa daerah berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah siswa dalam mengenal dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Penting untuk dicatat bahwa pembiasaan penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan tidak hanya berlaku pada tingkat pendidikan dasar yang lebih awal, seperti kelas I hingga kelas III. Pada tingkat pendidikan dasar yang lebih tinggi, yakni kelas IV hingga kelas VI, penggunaan bahasa daerah juga masih diterapkan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Pada tingkat ini, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung penguasaan bahasa Indonesia secara bertahap. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang semakin kompleks, sekaligus tetap menjaga penguasaan mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran.

Provinsi Bengkulu dikenal memiliki kekayaan budaya yang meliputi berbagai suku bangsa dan bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tersebut adalah Bahasa Rejang. Bahasa ini merupakan bahasa yang dipergunakan oleh suku Rejang, yang sebagian besar bermukim di Kabupaten Bengkulu Utara. Masyarakat suku Rejang masih mempertahankan penggunaan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berada dalam konteks masyarakat yang multibahasa dan dipengaruhi oleh perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Rejang memiliki peranan penting dalam identitas budaya suku Rejang dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Keberlanjutan penggunaan bahasa ini dalam interaksi sosial sehari-hari menunjukkan bahwa bahasa Rejang masih tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi yang semakin pesat. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan kajian lebih

mendalam mengenai keberadaan dan peran bahasa Rejang dalam kehidupan masyarakat Bengkulu Utara.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa daerah setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa Indonesia, bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain dan sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Selain itu, dalam situasi tertentu bahasa daerah dapat menjadi pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah di tingkat daerah.

Selain memiliki fungsinya sendiri, bahasa daerah juga memiliki tingkatan seperti pada variasi bahasa secara umumnya. Sebagaimana bahasa secara umum memiliki akrolek yang merupakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi dari yang lain dan basilek, yaitu tingkatan bahasa yang kurang bergengsi (Chaer, 2010). Bahasa daerah juga memiliki tingkatannya, namun tidak semua bahasa daerah memiliki tingkatan. Salah satu contoh bahasa daerah yang memiliki tingkatan adalah bahasa Jawa yang terdiri dari Jawa ngoko atau bahasa Jawa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang berstatus sosial sama, Jawa krama, yaitu bahasa Jawa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan Jawa inggil yang digunakan saat berkomunikasi dengan lawan tutur yang bersosial tinggi. Kemudian salah satu contoh bahasa daerah yang tidak memiliki tingkatan bahasa adalah bahasa Rejang.

Bahasa Rejang adalah salah satu Bahasa asli diantara ratusan Bahasa suku bangsa yang ada di tanah air. Bahasa rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri, tidak ada suku bangsa yang lain yang bisa mengerti Bahasa rejang kecuali orang Rejang itu sendiri (Epriani, 2021). Bahasa rejang adalah suatu alat komunikasi masyarakat rejang dalam menyampaikan maksud dan tujuan baik secara lisan maupun tulisan. peranan bahasa Rejang menunjukan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat, disekolah, upacara adat dan upacara keagamaan. bahasa Rejang telah menjadi bahasa pengantar yang tidak akan dilupakan masyarakat Rejang baik di kampong maupun di perantauan. Bahasa rejang merupakan salah satu dari lima Bahasa tertua di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat suku rejang yang tinggal di provinsi Bengkulu. Bahasa ini memiliki dialek yang unik dan cukup sulit untuk dilafalkan, serta memiliki aksara sendiri yang bernama Ka Ga Nga, oleh sebab itu, penutur Bahasa Rejang kebanyakan hanya berasal dari masyarakat penutur aslinya yaitu suku Rejang. Namun, seiring berkembangnya zaman pada era globalisasi terdapat pergeseran terhadap penggunaan Bahasa Rejang.

Kebiasaan menggunakan Bahasa Rejang adalah ketika mereka yang menggunakan Bahasa Rejang saat berbicara di kehidupan sehari-hari selalu menggunakan Bahasa rejang dengan orang tua, saudara, guru, dan teman-teman disekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Wilayah persebaran penutur Bahasa rejang ternyata tidak melebihi dari pembagian willayah kekuasaan yang ditentukan oleh puyang teak, begitu juga wilayah kekuasaan adik-adiknya (. et al., 2018).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian di bidang pendidikan merupakan area yang telah banyak dijelajahi, namun tetap menarik untuk terus dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai variasi jenis penelitian yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Beberapa jenis penelitian yang umum dilakukan dalam dunia pendidikan antara lain adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran di

kelas; penelitian pengembangan, yang berfokus pada pembuatan dan pengembangan media pembelajaran atau bahan ajar; serta penelitian kualitatif, yang diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pendidikan yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dirancang untuk menggali dan memahami fenomena pendidikan secara lebih mendalam. Pendekatan ini memperhatikan konteks, persepsi, serta pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam proses pendidikan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-numerik, di antaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

1. Hasil penelitian (Lestari, 2015) menyatakan bahwa telah melakukan penelitian dengan judul meneliti pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematikaPenelitian ini menghasilkan jawaban bahwa minat dan kebiasaan belajar siswa dapat mempengaruhi hasil prestasi tematik siswa.penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.
2. Sandberd"s research (2023: 23-50) telah melakukan penelitian yang berjudul pengalaman dan media cetak telah dianggap berkontribusi dalam pengembangan membaca. Penelitian ini menghasilkan jawaban bahwa pengalaman di kelompok belajar memiliki pengaruh terhadap perkembangan membaca yang baik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian kolerasi. Perbedaannya terletak pada variabelnya, yaitu pengaruh lingkungan dan sekolah lingkungan keaksaraan
3. Burgess"s research (2002: 709) telah melakukan penelitian yang berjudul pengaruh persepsi ujaran, kemampuan bahasa lisan di lingkungan rumah dan membaca pengetahuan tentang perkembangan fonologis. Penelitian ini menghasilkan jawaban bahwa persepsi ujaran, kemampuan bahasa lisan di

lingkungan rumah dan membaca memiliki hubungan signifikan terhadap perkembangan fonologi anak. Setelah di analisis penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kemampuan bahasa lisan di lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan fonologis anak. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian korelasi. Perbedaannya terletak pada variabelnya, yaitu pengaruh persepsi ujaran, kemampuan bahasa lisan di lingkungan rumah dan membaca pengetahuan tentang perkembangan fonologis.

4. Hasil penelitian (Tsaniah, 2019) menyatakan bahwa dilihat dari dasar keputusan berdasarkan kurva dari perhitungan statistik untuk Variabel X diperoleh thitung = 5,31 Tidak berada dalam daerah penerimaan Ho, artinya Ho ditolak dan H1 diterima yang artinya penggunaan bahasa daerah sangat baik. Dalam teori lain dengan melihat rata-rata jawaban dengan parameter data olahan lapangan maka nilai berada pada nilai 2,34-3,00 itu berarti penggunaan bahasa daerah sangat baik. Jadi dapat disimpulkan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat baik.
5. Hasil penelitian (Ida DesiI, 2021) menyatakan bahwa jumlah seluruh data yang penulis temukan selama penelitian di SDN 58 Kota Bengkulu yaitu berjumlah 13 DF (Data Fonologi) dan 4 DE (Data Ejaan). Adapun kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada siswa di SDN 58 Kota Bengkulu terdapat dua bentuk kesalahan berbahasa yaitu bentuk kesalahan fonologi penggunaan bahasa Indonesia dan bentuk kesalahan ejaan penggunaan bahasa Indonesia. Bentuk kesalaha fonologi tersebut yaitu dalam proses belajar mengajar guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 58 Kota Bengkulu. Kesalahan yang disebabkan perubahan bahasa Indonesia menjadi bahasa daerah dalam proses belajar mengajar dikelas. Sedangkan bentuk kesalahan ejaan yaitu dalam latihan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 58 Kota Bengkulu.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kebiasaan menggunakan Bahasa daerah (Rejang) menarik untuk dikaji. Penelitian tentang kebiasaan menggunakan Bahasa daerah (Rejang) terhadap hasil belajar siswa belum pernah dilakukan. Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Rafika adalah penelitian- penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Arifin meneliti tentang kebiasaan belajar siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan Rafika meneliti tentang kebiasaan membaca yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian dari Arifin dan Rafika, penelitian di bidang pendidikan. Dalam penelitian ini siswa menjadi sasaran penelitian. Tetapi penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan variabel dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Rafika. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kebiasaan menggunakan bahasa Jawa terhadap hasil belajar.

Dalam bidang pendidikan, penggunaan Bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan secara optimal khususnya didaerah- daerah tertentu, penggunaan Bahasa daerah diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran dalam kelas. Ada kalanya guru pada sekolah-sekolah tertentu masisih memerlukan Bahasa daerah sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajarannya, kondisi ini umum terjadi dipendidikan dasar. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa masih kental di pengaruhi Bahasa daerah. selain itu, kemampuan sswa dalam menguasai Bahasa Indonesia masih terbatas pada kosakata sederhana. (Sitohang, 2018)

C. Kerangka Berpikir

Bahasa daerah adalah salah satu Bahasa asli diantara ratusan Bahasa suku bangsa yang ada di tanah air. Bahasa Rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri, tidak ada suku bangsa yang lain yang bias Mengerti Bahasa Rejang kecuali orang Rejang itu sendiri (Hasan, 2015).

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan dalam penelitian apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variable atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variable atau lebih secara mandiri,

maka yang di lakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variable, juga argumentasi terhadap variasi besaran variable yang diteliti (Sugiyono, n.d. 2014: 60).

Gambar 2.1

Kerangka berpikir

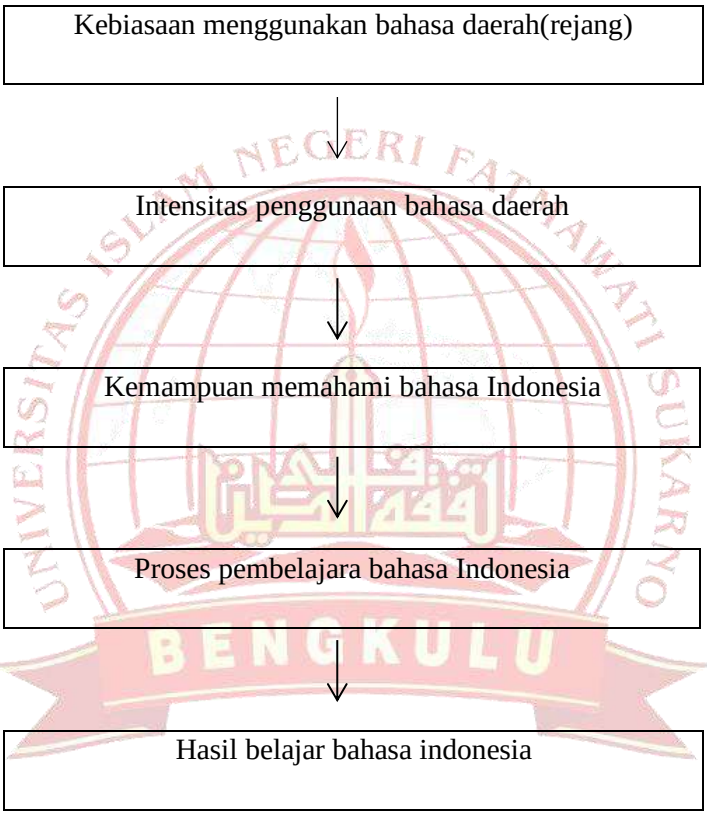

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

1. Kebiasaan Menggunakan Bahasa Daerah (Rejang). Bahasa Rejang merupakan bahasa lokal yang hanya dimengerti oleh penuturnya. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari membawa kebiasaan linguistik tersebut ke lingkungan sekolah.
2. Intensitas Penggunaan Bahasa Daerah Tingginya intensitas penggunaan bahasa Rejang dapat mempengaruhi cara siswa dalam menerima pembelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.
3. Kemampuan Memahami Bahasa Indonesia Penggunaan bahasa daerah yang dominan dapat berdampak pada penguasaan struktur dan kosakata bahasa Indonesia, yang berpengaruh pada pemahaman terhadap materi pelajaran.
4. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam proses ini, bahasa menjadi alat utama untuk menyampaikan materi. Jika siswa mengalami kendala bahasa, maka pemahaman materi menjadi tidak optimal.
5. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Akhir dari proses ini adalah hasil belajar siswa. Kebiasaan menggunakan bahasa Rejang dapat berdampak positif atau negatif tergantung bagaimana siswa mengelola peralihan bahasa dalam pembelajaran.

Hasil belajar merupakan indikator utama yang mencerminkan pencapaian siswa setelah melalui rangkaian proses pembelajaran yang telah dilalui. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, proses pembelajaran tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui usaha yang berkelanjutan dan sistematis. Oleh karena itu, pencapaian hasil belajar yang optimal hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang dan dilakukan secara bertahap. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak mungkin tercapai hanya dengan metode yang tergesa-gesa, seperti belajar semalam suntuk. Sebaliknya, konsistensi dalam belajar menjadi faktor penentu dalam meraih hasil yang maksimal.

Maka dari itu dengan sering atau tidak sering menggunakan bahasa Rejang juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa yang berkebiasaan menggunakan Bahasa daerah (Rejang).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU